



Optimalisasi Potensi Tanaman Herbal Lokal Melalui Pelatihan Pembuatan Minyak Gosok di Desa Petiro, Kabupaten Poso

Joni Tandil¹, Tien Wahyu Handayani², Vivi Gretia Triposa³

^{1,2,3}Program Studi S1 Farmasi Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Pelita Mas Palu, Indonesia

Email: ¹jonitandi757@yahoo.com, ²tienwahyu99@gmail.com, ³vtriposa@gmail.com

Abstract

The use of herbal plants in modern medicine is increasing, notably for their antioxidant properties that effectively reduce free radicals. The growing "back to nature" trend, coupled with the high cost of modern pharmaceuticals, has encouraged communities to seek safer alternative treatments. This community service program was designed to enhance the capabilities of residents in Petiro Village, East Pamona District, Poso Regency to independently produce herbal massage oil as a sustainable health solution. Methodologically, the program employed a combination of lectures, practical demonstrations, and interactive discussions. Evaluation was conducted through pre-tests and post-tests administered to 22 participants to measure knowledge acquisition. The implementation process followed a systematic approach: preparation of raw materials, processing them into dry simplicia, and formulating massage oil using essential oils combined with natural herbs including ginger, turmeric, red betel leaf, garlic, and onion. Results demonstrated a remarkable improvement in community understanding, rising from 25% to 100% following the training intervention. This improvement encompassed comprehensive knowledge of the benefits, production techniques, and understanding of herbal massage oil ingredients. The training successfully fostered practical skills that participants could immediately apply. The significant knowledge transfer achieved has important implications for developing local herbal massage oil production as a sustainable enterprise, potentially improving both community health outcomes and economic prosperity in rural communities. Additionally, this initiative contributes to preserving traditional herbal knowledge while adapting it to contemporary health needs, creating a viable model for other rural communities seeking health self-sufficiency.

Keywords: Empowerment, Massage Oil, Natural Ingredients.

Abstrak

Penggunaan tanaman herbal dalam pengobatan modern semakin meningkat, terutama karena sifat antioksidannya yang efektif dalam meredam radikal bebas. Meningkatnya tren "back to nature" dan mahal biaya pengobatan modern telah mendorong masyarakat untuk mencari alternatif pengobatan yang lebih aman. Program pengabdian masyarakat ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan penduduk Desa Petiro, Kecamatan Pamona Timur, Kabupaten Poso dalam memproduksi minyak gosok herbal secara mandiri sebagai solusi kesehatan berkelanjutan. Secara metodologis, program ini menggunakan kombinasi ceramah, demonstrasi praktis, dan diskusi interaktif. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test yang diberikan kepada 22 peserta untuk mengukur perolehan pengetahuan. Proses implementasi mengikuti pendekatan sistematis: persiapan bahan baku, pengolahan menjadi simplisia kering, dan formulasi minyak gosok menggunakan minyak esensial yang dikombinasikan dengan herbal alami termasuk jahe, kunyit, daun sirih merah, bawang putih, dan bawang merah. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman masyarakat yang luar biasa, meningkat dari 25% menjadi 100% setelah intervensi pelatihan. Peningkatan ini mencakup pengetahuan komprehensif tentang manfaat, teknik produksi, dan pemahaman tentang bahan-bahan minyak gosok herbal. Pelatihan berhasil menumbuhkan keterampilan praktis yang dapat segera diterapkan oleh peserta. Transfer pengetahuan yang signifikan ini memiliki implikasi penting untuk pengembangan produksi minyak gosok herbal lokal sebagai usaha berkelanjutan, yang berpotensi meningkatkan hasil kesehatan masyarakat dan kemakmuran ekonomi di komunitas pedesaan. Selain itu, inisiatif ini berkontribusi pada pelestarian pengetahuan herbal tradisional sambil mengadaptasinya dengan kebutuhan kesehatan kontemporer, menciptakan model yang layak bagi komunitas pedesaan lain yang mencari kemandirian kesehatan.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Minyak Gosok, Bahan Alam.

A. PENDAHULUAN

Penggunaan tanaman herbal dalam pembuatan produk-produk kesehatan tradisional, khususnya minyak gosok, semakin meningkat seiring dengan kesadaran masyarakat akan manfaat bahan-bahan alami. Minyak gosok herbal telah lama dikenal sebagai salah satu solusi alami untuk mengatasi berbagai keluhan kesehatan seperti nyeri otot, pegal-pegal, dan gangguan peredaran darah. Indonesia memiliki kekayaan alam yang luar biasa, dengan sekitar 30.000 spesies tumbuhan di hutan tropisnya. Dari jumlah tersebut, 9.600 spesies diketahui berkhasiat sebagai obat, namun baru 200 spesies yang telah dimanfaatkan dalam industri obat tradisional. Minat terhadap penggunaan obat-obatan alami, termasuk minyak gosok herbal, semakin meningkat karena dua faktor utama: munculnya tren "back to nature" dan kondisi ekonomi yang menyebabkan obat modern menjadi kurang terjangkau bagi sebagian masyarakat. Tumbuhan sendiri merupakan sumber yang kaya akan berbagai senyawa kimia yang bermanfaat untuk mengobati beragam penyakit, dan Indonesia memiliki persebaran tanaman obat yang luas yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi produk kesehatan tradisional seperti minyak gosok (Tandi et al., 2023).

Masyarakat semakin tertarik menggunakan obat herbal sebagai pilihan pengobatan alternatif, sejalan dengan gerakan kembali ke alam. Ketertarikan ini didorong oleh kenyataan bahwa obat herbal umumnya memiliki efek samping yang jauh lebih kecil dibandingkan dengan obat-obatan sintesis. Penggunaan obat tradisional tetap populer dan tersebar luas, tidak hanya di daerah pedesaan tetapi juga di kawasan perkotaan. Fenomena ini terutama dipicu oleh kekhawatiran masyarakat terhadap risiko efek samping yang cukup serius dari penggunaan obat-obatan kimia, sehingga mendorong mereka untuk mencari alternatif yang lebih aman melalui pengobatan tradisional (Edy et al., 2021).

VCO (*Virgin Coconut Oil*) telah menjadi salah satu pilihan obat gosok herbal yang disukai masyarakat. Kelebihan VCO sebagai basis linimentum terletak pada sifatnya yang dapat melembutkan kulit. Minyak ini merupakan hasil pengolahan khusus dari santan kelapa yang menghasilkan produk berkualitas tinggi dengan karakteristik kadar air dan asam lemak bebas yang rendah, warna jernih, aroma yang harum, serta dapat disimpan dalam waktu lama hingga lebih dari setahun. VCO mengandung berbagai senyawa kimia bermanfaat seperti polifenol, flavonoid, tanin, steroid, dan triterpenoid. Dalam perkembangannya, pembuatan obat gosok bukan hanya mengandalkan satu jenis tanaman saja,

tetapi dapat dikombinasikan dengan tanaman lain untuk memaksimalkan manfaat kesehatan. Contohnya adalah penambahan ekstrak daun jotang kuda yang berdasarkan pengalaman masyarakat dikenal memiliki khasiat sebagai pereda nyeri dan antioksidan (Indriyani et al., 2021).

Desa Petiro memiliki kekayaan tanaman herbal lokal yang belum dimanfaatkan secara optimal, sementara desa ini masih menghadapi keterbatasan akses terhadap produk-produk kesehatan komersial. Kedua, pengetahuan tentang pemanfaatan tanaman herbal untuk kesehatan yang dimiliki masyarakat cenderung terbatas pada penggunaan tradisional yang sederhana, tanpa pemahaman tentang cara mengolahnya menjadi produk yang lebih efektif dan bernilai ekonomi. Ketiga, sebagian besar masyarakat desa masih sangat bergantung pada obat-obatan kimia yang relatif mahal untuk mengatasi keluhan kesehatan sehari-hari, padahal bahan-bahan alami di sekitar mereka bisa menjadi alternatif yang lebih terjangkau.

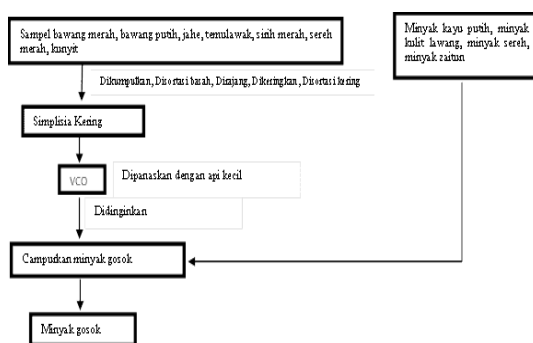
Perbedaan program ini dengan program sejenis lainnya adalah pendekatan komprehensif yang menggabungkan aspek edukasi, pemberdayaan ekonomi, dan pelestarian kearifan lokal dalam satu kegiatan terpadu. Kebaruan program terletak pada beberapa aspek: (1) Formula minyak gosok herbal yang dikembangkan memanfaatkan kombinasi unik tanaman lokal Sulawesi Tengah yang belum banyak dieksplorasi potensinya, seperti sirih merah dan sereh merah; (2) Program ini tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan tetapi juga membangun kesadaran masyarakat tentang nilai ekonomi tanaman herbal lokal; (3) Pelatihan dirancang dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat dalam seluruh proses, mulai dari identifikasi tanaman hingga produksi minyak gosok; dan (4) Adanya integrasi pengetahuan farmakologi modern dengan kearifan lokal dalam pemanfaatan tanaman obat, sehingga produk yang dihasilkan tidak hanya berbasis empiris tetapi juga memiliki landasan ilmiah.

Minyak gosok merupakan produk kesehatan dalam bentuk cair yang praktis dan mudah digunakan. Produk ini memiliki aroma yang khas dan memberikan sensasi hangat pada tubuh sambil membantu mengurangi rasa nyeri dan pegal-pegal. Tingginya minat masyarakat terhadap minyak gosok sebagai sarana pemeliharaan kesehatan menjadikannya produk yang potensial untuk dikembangkan lebih lanjut. Distribusi produk ini dapat dilakukan melalui beragam jalur pemasaran, mulai dari toko kebutuhan rumah tangga, supermarket, warung, koperasi unit desa (KUD) di Kabupaten Serdang Bedagai, hingga platform perdagangan online. (Suprianto et al., 2022).

Meskipun berbagai program peningkatan keterampilan masyarakat dalam produksi produk kesehatan telah dilaksanakan, belum ada tentang pembuatan minyak gosok di Desa Petiro, Kecamatan Pamona Timur, Kabupaten Poso. Hal ini mendorong penulis untuk mengembangkan formula minyak gosok dengan memanfaatkan bahan-bahan alami seperti bawang merah, sirih merah, bawang putih, jahe, temulawak, kunyit, serta berbagai minyak esensial termasuk minyak kayu putih, sereh, zaitun, kulit lawang, dan VCO. Program pengabdian ini memiliki dua tujuan utama: menghasilkan obat tradisional yang lebih efisien, bermutu, dan memenuhi standar keamanan, serta meningkatkan kemampuan masyarakat Desa Petiro dalam memproduksi minyak gosok secara mandiri. Lebih jauh lagi, program dimasa yang akan datang dapat menjadi model bagi berbagai pihak dalam upaya pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam pengembangan produk kesehatan.

B. PELAKSAAAN DAN METODE

Program ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan pembelajaran yang sistematis. Diawali dengan sesi ceramah dan presentasi tentang manfaat dari bahan-bahan seperti rimpang jahe, rimpang kunyit jawa (temulawak), rimpang kunyit, bawang putih, bawang merah, minyak kayu putih, minyak sereh, daun sirih merah, minyak zaitun, minyak kulit kayu lawang, dan VCO yang nantinya dijadikan bahan pembuatan minyak gosok, dilanjutkan dengan demonstrasi praktis pembuatan minyak herbal secara langsung kepada masyarakat. Untuk memastikan efektivitas pembelajaran, diadakan sesi diskusi dan tanya jawab yang memungkinkan peserta untuk memperdalam pemahaman mereka tentang materi dan proses pembuatan. Untuk mengukur keberhasilan program, dilakukan pre-test dan post-test yang terdiri dari tiga pertanyaan tertulis. Evaluasi ini bertujuan untuk membandingkan tingkat pemahaman masyarakat sebelum dan sesudah pelatihan, sekaligus menjadi indikator keberhasilan program pembuatan minyak gosok herbal.



Gambar 1. Skema alur pembuatan minyak gosok



Gambar 2. Brosur Pembuatan Minyak Gosok Herbal

Pembuatan minyak gosok herbal memerlukan peralatan dasar seperti panci, saringan kain, spatula, baskom, dan kompor. Bahan-bahan terdiri dari 2 kategori utama: bahan minyak dan bahan simplisia (bahan kering). Bahan minyak yang digunakan meliputi minyak serai, minyak zaitun, minyak kayu putih, minyak kulit lawang dan minyak kelapa. Sementara untuk bahan simplisia mencakup beberapa tanaman dengan nama ilmiah mereka: kunyit, sirih merah, jahe, temulawak, bawang putih dan bawang merah (Tandi et al., 2023).

Tahapan pembuatan minyak gosok sebagai berikut :

1. Sampel

Bahan-bahan untuk pembuatan minyak gosok diperoleh dari berbagai lokasi di Sulawesi Tengah. Sirih merah didapati dari Jalan Miangas di Kecamatan Palu Selatan, Kota Palu. Dari Kabupaten Poso, jahe, temulawak, dan bawang merah diperoleh dari Desa Aliputu di Kecamatan Lore Utara, sedangkan kunyit berasal dari Desa Petiro di Kecamatan Pamona Timur. Bawang putih didapatkan dari Kasimbar. Sementara itu, dari Kabupaten Sigi, kelapa didapati dari Kelurahan Kalukubula di Kecamatan Sigi Biromaru, dan sereh merah berasal dari Desa Saraman di Kecamatan Pololo.

2. Pembuatan Simplisia

Persiapan bahan dimulai dengan proses pengumpulan bahan-bahan seperti bawang putih, temulawak, bawang merah, daun sirih merah, kunyit, dan jahe. Bahan-bahan ini kemudian melalui tahap sortasi basah untuk membersihkannya dari kontaminan seperti rumput, tanah, bagian yang rusak, dan bagian yang tidak diperlukan. Setelah dibersihkan dengan air mengalir, bahan-bahan dipotong sesuai ukuran dan dijemur selama sekitar 3 hari. Proses diakhiri dengan sortasi kering untuk memastikan tidak ada kotoran yang tersisa. Sementara itu, pembuatan VCO melibatkan beberapa tahap: pertama, daging kelapa dipisahkan dari tempurungnya dan dibersihkan sebelum diparut. Parutan kelapa kemudian dicampur dengan air dengan rasio 1:1 (satu butir kelapa untuk satu liter air). Campuran ini

diremas dan disaring menggunakan kain untuk memperoleh santannya. Santan yang diperoleh didiamkan dalam wadah plastik transparan selama 12 jam hingga terbentuk empat lapisan berbeda. Untuk proses selanjutnya, didapati lapisan kedua dari atas

3. Prosedur Pembuatan Formulasi Minyak Gosok
 - a) Mulailah dengan menakar minyak esensial: minyak kayu putih, minyak zaitun, minyak sereh, minyak kulit kayu lawang, dan Minyak Kelapa Murni (VCO).
 - b) Tempatkan VCO dalam wajan dan panaskan sampai mencapai suhu antara 60-75°C.
 - c) Setelah memanaskan VCO selama 15 menit, tambahkan Simplisia Kering: rimpang jahe, rimpang kunyit, bawang putih, bawang merah, serai merah, dan daun sirih. Aduk campuran sampai bumbu berubah warna menjadi coklat tua, lalu matikan api.
 - d) Tambahkan minyak yang telah diukur sebelumnya (eucalyptus, citronella, olive, dan minyak kulit kayu lawang) ke dalam campuran. Aduk secara menyeluruh hingga menyatu, lalu saring campurannya.
 - e) Terakhir, kemas minyak gosok yang sudah jadi ke dalam botol.

Tabel 1. Formula Minyak Gosok Herbal Tiap 60 ml Bahan Kering

Bahan Kering	Komposisi
Rimpang Jahe	2,5 gram
Rimpang Temulawak	2,5 gram
Rimpang kunyit	2,5 gram
Bawang Putih	2 gram
Bawang Merah	2 gram
Sereh merah	2 gram
Daun sirih merah	2,5 gram
Minyak Kayu Putih	10 ml
Minyah sereh	10 ml
Minyak Zaitun	10 ml
Minyak Kulit Lawang	10 ml
VCO	60 ml

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Demonstrasi pembuatan minyak gosok terlaksana pada tanggal 14 November 2024 di Desa Petiro, Kecamatan Pamona Timur, Kabupaten Poso, dengan 22 penduduk setempat yang berpartisipasi. Demonstrasi ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan masyarakat dalam membuat minyak gosok menggunakan bahan-bahan alami yang umum dikenal. Minyak gosok ini menawarkan berbagai manfaat kesehatan, termasuk menghilangkan rasa gatal, nyeri tubuh, gejala pilek biasa, keseleo, dan bahkan kondisi rematik. Efektivitas minyak gosok ini dikaitkan dengan

bahan-bahannya, yang memberikan sensasi pemanasan dan menyegarkan sambil merangsang sistem pembuluh darah, membantu mengubah asam laktat dalam tubuh menjadi ATP. Selain aplikasi kesehatannya, demonstrasi tersebut juga berfungsi untuk menginspirasi peluang kewirausahaan baru dengan memanfaatkan sumber daya alam Indonesia, terutama yang tersedia di lingkungan lokal. Inisiatif ini memiliki potensi untuk meningkatkan pendapatan ekonomi penduduk di Desa Petiro, Kabupaten Pamona Timur, Kabupaten Poso.



Gambar 3. (a) Suasana Pembuatan Minyak Gosok, (b) Bahan-bahan pembuatan minyak gosok, (c) Mahasiswa KKN dan Peserta yang mengikuti pegabdian

Minyak gosok ini diproduksi menggunakan bahan-bahan alami termasuk bawang merah, bawang putih, jahe, kunyit Jawa (temulawak), serai merah, kunyit, daun sirih merah, minyak kayu putih, minyak sereh, minyak kulit kayu lawang, minyak zaitun, dan Minyak Kelapa Murni (VCO). Bahan-bahan ini bersumber dari berbagai daerah: Daun sirih merah berasal dari Jalan Miangas di Distrik Palu Selatan, Kota Palu. Jahe, kunyit Jawa, dan bawang merah diperoleh dari Desa Aliputu di Kecamatan Lore Utara, Kabupaten Poso. Bawang putih bersumber dari Kasimbar. Kelapa dipanen dari Desa Kalukubula di kecamatan Sigi Biromaru, Kabupaten Sigi. Serai merah dikumpulkan dari Desa Saraman di Kecamatan Pololo, Kabupaten Sigi. Akhirnya, kunyit diperoleh dari Desa Petiro di Kecamatan Pamona Timur, Kabupaten Poso.

Persiapan minyak harus mematuhi kriteria yang digambarkan sesuai dengan Peraturan BPOM No. 32 Tahun 2019, yang berkaitan dengan ketentuan keamanan dan kualitas produk, sebagaimana diartikulasikan dalam Pasal 5 dan 6. Di antara parameter pengujian yang diperlukan adalah: penilaian organoleptik, analisis kelembaban, evaluasi kontaminasi mikroba, kuantifikasi aflatoksin total, penilaian kontaminasi logam berat, analisis keseragaman berat, pengukuran waktu disintegrasi, perpindahan volume, penentuan kadar alkohol, dan penilaian tingkat pH. Kepatuhan terhadap persyaratan keamanan dan kualitas ini memerlukan verifikasi melalui pengujian yang dilakukan di laboratorium terakreditasi atau melalui laboratorium internal perusahaan obat tradisional atau perusahaan yang disetujui oleh BPOM. Tolok ukur kualitas ini menjalani pengujian ketat sebelum pelepasan minyak gosok kepada publik. Proses

pengujian memastikan bahwa produk sesuai dengan semua standar keamanan dan kualitas yang diamanatkan sebelum aksesibilitasnya untuk pemanfaatan publik.

Menurut sebuah studi oleh Wulandari et al., (2024) stabilitas formulasi minyak herbal memenuhi persyaratan kualitas untuk persiapan minyak dalam hal sifat organoleptik, viskositas, kejernihan, dan pH. Pengujian aktivitas antioksidan dari formula minyak dan quercetin menghasilkan nilai IC₅₀ masing-masing 101,328 ppm dan 4,623 ppm, mengungkapkan bahwa formula minyak herbal Pelita Mas memiliki sifat antioksidan sedang sementara quercetin diklasifikasikan sebagai antioksidan kuat. Analisis statistik, termasuk tes normalitas dan homogenitas, menunjukkan bahwa data didistribusikan secara normal dan homogen. Pengujian One Way ANOVA mengungkapkan nilai signifikansi 0.000 (<0,05), memperlihatkan perbedaan yang signifikan antara formula minyak herbal dan quercetin (Wulandari et al., 2024).

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Tandil dan rekan-rekan pada tahun 2022, pengukuran kadar urea dan kreatinin dilaksanakan dalam beberapa tahap waktu yaitu hari pertama, ketujuh, keempat belas, kedua puluh satu, dan kedua puluh delapan. Analisis data melibatkan uji normalitas dan homogenitas, dilanjutkan dengan analisis ANOVA satu arah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Minyak Herbal STIFA Pelita Mas memiliki efek yang berbeda-beda pada kadar urea dalam tiga formulasi yang berbeda. Formula 1 menghasilkan kadar urea 42,60 mg/dL, Formula 2 sebesar 28,64 mg/dL, dan Formula 3 mencapai 51,46 mg/dL. Sementara itu, untuk kadar kreatinin, Formula 1 menunjukkan nilai 0,73 mg/dL, Formula 2 sebesar 0,63 mg/dL, dan Formula 3 sebesar 0,92 mg/dL. Di antara ketiga formula tersebut, Formula 2 menunjukkan hasil yang paling baik dalam menurunkan kadar urea dan kreatinin. Kesimpulan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa Minyak Herbal Pelita Mas berpotensi sebagai alternatif pengobatan untuk memperbaiki kondisi ginjal. (Tandil et al., 2022).

Proses persiapan untuk membuat minyak gosok dimulai dengan mengeringkan bahan-bahan secara alami selama 3 hari, diikuti dengan membersihkan, memotongnya menjadi potongan-potongan kecil, dan menimbanginya. Langkah selanjutnya melibatkan persiapan untuk memanaskan kompor. Proses ini membutuhkan distribusi tugas di antara anggota tim untuk memastikan kelancaran produksi minyak gosok. Bahan-bahan alam yang digunakan termasuk rimpang jahe, rimpang kunyit jawa (temulawak), rimpang kunyit, bawang putih, bawang merah, minyak kayu putih, minyak sereh, daun sirih merah, minyak zaitun, minyak kulit kayu lawang, dan VCO.

Dalam setiap 100 gram rimpang jahe (*Z. officinale* Rosc.) terkandung berbagai komponen nutrisi yang meliputi energi sebesar 79 kkal, karbohidrat 17,86 g, serat 3,60 g, dan protein 3,57 g. Kandungan mineral yang terdapat di dalamnya mencakup natrium 14 mg, zat besi 1,15 g, dan kalium 33 mg, serta vitamin C sebanyak 7,7 mg. Rimpang jahe juga diperkaya dengan berbagai senyawa fitokimia, di antaranya alkaloid, flavonoid, fenolik, triterpenoid, dan saponin. Sebagai tanaman yang memiliki khasiat farmakologis, jahe berperan sebagai antioksidan. Ketika diekstraksi dengan air, jahe menghasilkan berbagai senyawa aktif seperti gingerol, shogaol, zingerone, zingiberin, sesquiphellandrene, minyak esensial, flavonoid, fenol, dan terpenoid. (Sari, Dewi Nasuha, 2021)

Komposisi kimia dari rimpang kunyit Jawa terdiri dari 29-30% pati, 1-2% kurkuminoid, dan 6-10% minyak esensial. Penelitian telah menunjukkan bahwa kunyit Jawa mengandung senyawa kurkuminoid yang memiliki manfaat potensial sebagai antioksidan, anti-inflamasi, anti-kanker, dan agen anti-mutagenik. Ini juga dapat digunakan untuk mengobati penyakit perut, diabetes, aterosklerosis, hipokolesterolemia, dan hepatitis. Selain itu, kunyit jawa berfungsi sebagai agen anti-jerah, agen pemutih, dan memiliki aktivitas untuk menghambat radiasi UV B. Selain itu, xanthorrhizol yang terkandung dalam kunyit Jawa menunjukkan aktivitas antibakteri yang sangat baik (Pulung, 2018).

Rimpang kunyit mengandung berbagai senyawa termasuk minyak esensial, kurkumin, resin, oleoresin, demethoxycurcumin, dan bide-methoxycurcumin, serta damar, lemak, protein, kalsium, fosfor, dan zat besi. Ini melayani berbagai tujuan pengobatan tradisional: menyembuhkan luka, melawan bakteri, mengurangi motilitas usus, menghilangkan bau badan, menurunkan demam, mengurangi diare, dan perawatan lainnya. Selain kegunaan obat, kunyit juga berfungsi sebagai pewarna makanan alami (Rohmah, 2024).

Ekstrak bawang putih mengandung berbagai senyawa bioaktif dengan sifat antibakteri. Ekstrak air dan etanol mencakup senyawa kimia yang berbeda seperti antrakuinon, saponin, triterpenoid, flavonoid, tanin, dan alkaloid. Flavonoid berfungsi sebagai agen antibakteri utama dengan mengganggu fungsi membran sitoplasma dan memblokir sintesis asam nukleat. Selain itu, senyawa organosulfur bawang putih menunjukkan karakteristik antibakteri, berkontribusi pada potensi efektivitas antimikrobanya (Kristiananda et al., 2022).

Di dalam bawang merah terdapat berbagai zat fitokimia yang mencakup komponen organosulfur, senyawa fenolik, polisakarida, dan saponin.

Senyawa bioaktif yang paling dominan adalah komponen mengandung sulfur (contohnya sistein sulfoksida) serta komponen fenolik (seperti rutin, quercetin, dan quercetin glikosida). Jumlah kandungan senyawa bioaktif tidak sama pada setiap jenis bawang. Dibandingkan dengan bawang kuning dan bawang putih, bawang merah memiliki kadar antosianin dan flavonoid yang paling tinggi, dengan bawang putih berada di urutan terendah. Pada bagian kulit bawang merah, quercetin merupakan senyawa yang paling banyak ditemukan, sementara di bagian umbinya lebih banyak mengandung quercetin-4-glukoside. (Yovita et al., 2021).

Daun siri merah mengandung berbagai fitokimia termasuk minyak esensial, alkaloid, saponin, tanin, dan flavonoid. Senyawa tambahan termasuk hidroksicavicol, cavicol, cavibetol, carvacrol, eugenol, p-cymene, cineole, caryophyllene, cadimen, estragole, terpenes, dan phenylpropanoids. Flavonoid seperti toxifolin, brazilin, haematoxylin, gossypin, procyanidin, dan nepritin hadir, berpotensi berkontribusi pada sifat anti-inflamasi (Aisyiyah et al., 2021).

Prosesnya dimulai dengan memanaskan minyak kelapa murni (VCO) hingga 60-75°C selama 15 menit. Rimpang kering dan rempah-rempah termasuk jahe, kunyit, kunyit, bawang putih, bawang merah, serai merah, dan daun siri merah ditambahkan dan diaduk hingga campuran berubah menjadi cokelat tua. Setelah menurunkan panas, minyak esensial seperti sereh, minyak kayu putih, zaitun, dan minyak lawang dimasukkan, dicampur secara menyeluruh, dan kemudian disaring. Langkah terakhir melibatkan pembotolan minyak gosok yang sudah disiapkan.

Tujuannya adalah untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas pengobatan tradisional, memenuhi standar kemanjuran dan keamanan. Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan di Desa Petiro, memungkinkan produksi minyak gosok independen. Dengan memberdayakan anggota masyarakat untuk mengembangkan produk terkait kesehatan mereka sendiri, inisiatif ini berusaha untuk berkontribusi pada pengembangan keterampilan lokal dan swasembada.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang pembuatan minyak gosok herbal di Desa Petiro, Kecamatan Pamona Timur, Kabupaten Poso telah menunjukkan hasil yang sangat positif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat. Berdasarkan hasil pre-test yang dilakukan sebelum kegiatan, terlihat bahwa tingkat pemahaman masyarakat tentang minyak gosok masih tergolong kurang baik, dengan persentase hanya 25% untuk semua aspek yang ditanyakan. Aspek-aspek

tersebut meliputi pengetahuan tentang manfaat minyak gosok, cara pembuatannya, dan bahan-bahan yang digunakan dalam proses pembuatan.

Setelah dilakukan kegiatan pelatihan dan pendampingan, hasil post-test menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan. Seluruh responden mencapai tingkat pemahaman 100% atau kategori sangat baik untuk ketiga aspek yang diujikan. Peningkatan drastis dari 25% menjadi 100% ini mengindikasikan bahwa metode pelatihan dan pendampingan yang dilakukan sangat efektif dalam mentransfer pengetahuan kepada masyarakat. Masyarakat tidak hanya memahami manfaat dari minyak gosok herbal, tetapi juga telah menguasai teknik pembuatannya dan memahami bahan-bahan yang diperlukan dalam proses produksi, seperti yang tercantum dalam tabel 2 dan gambar 4.

Tabel 2. Pre-test dan post-test pembuatan minyak gosok

No	Pertanyaan	Pre-test		Post-test	
		Persentase	Keterangan	Persentase	Keterangan
1.	Apakah anda mengetahui tentang manfaat dari minyak gosok ?	25%	Kurang Baik	100%	Sangat Baik
2.	Apakah anda mengetahui ahui tentang cara pembuatan minyak gosok ?	25%	Kurang Baik	100%	Sangat Baik
3.	Apakah anda mengetahui ahui bahan-bahan apa saja yang digunakan dalam pembuatan minyak gosok ?	25%	Kurang Baik	100%	Sangat Baik





Gambar 4. Diagram hasil pre-tes dan post-test

Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Petiro memiliki antusiasme dan kemampuan yang baik dalam menyerap pengetahuan baru, khususnya dalam pembuatan produk herbal tradisional. Peningkatan pemahaman ini diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk mengembangkan produksi minyak gosok herbal, baik untuk penggunaan pribadi maupun sebagai potensi usaha yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat desa.

Peningkatan pemahaman masyarakat Desa Petiro mengenai minyak gosok herbal telah memberikan dampak yang signifikan, khususnya pada aspek kesehatan. Dalam aspek kesehatan, masyarakat kini memiliki alternatif pengobatan mandiri untuk mengatasi berbagai keluhan ringan seperti nyeri otot, pegal-pegal, gatal-gatal, dan masalah kesehatan lainnya. Hal ini secara tidak langsung telah meningkatkan ketahanan kesehatan masyarakat desa, terutama mengingat akses ke fasilitas kesehatan formal yang masih terbatas di daerah tersebut.

Untuk memastikan keberlanjutan program pembuatan minyak gosok herbal di Desa Petiro, tim pengabdian berkomitmen untuk melakukan pendampingan lanjutan secara berkala selama 6 bulan ke depan. Jadwal kunjungan telah disusun, dengan fokus pada peningkatan kualitas produk, diversifikasi produk, dan pengembangan strategi pemasaran.

D. PENUTUP

Simpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat pembuatan minyak gosok herbal di Desa Petiro, Kecamatan Pamona Timur, Kabupaten Poso berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat secara signifikan. Berdasarkan evaluasi pre-test dan post-test terhadap 22 responden, tingkat pemahaman peserta meningkat dari 25% (kurang baik) menjadi 100% (sangat

baik), yang menunjukkan efektivitas metode pelatihan berupa ceramah, demonstrasi praktis, dan diskusi interaktif. Masyarakat tidak hanya memahami manfaat kesehatan minyak gosok herbal, seperti meredakan nyeri, menghilangkan gatal, dan mengatasi gejala pilek, tetapi juga menguasai teknik pembuatan produk secara mandiri dengan memanfaatkan bahan-bahan lokal seperti jahe, kunyit, dan temulawak.

Selain manfaat kesehatan, program ini juga memperkenalkan potensi ekonomi dari pengembangan produk kesehatan berbasis bahan alam, yang lebih aman dan minim efek samping dibandingkan produk sintetis. Program ini membuka peluang usaha kecil menengah yang dapat meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat Desa Petiro, memanfaatkan kekayaan alam lokal. Lebih jauh lagi, program ini mendorong kemandirian masyarakat dalam memenuhi kebutuhan produk kesehatan sederhana tanpa ketergantungan pada produk pabrikan.

Saran

Untuk pengembangan program ke depan, disarankan bagi Pemerintah Desa Petiro Mengalokasikan dana desa untuk pembentukan kelompok usaha minyak gosok herbal, bagi Tim Pengabdian STIFA Pelita Mas sebaiknya melakukan pendampingan lanjutan dengan kunjungan rutin. Bagi Masyarakat Desa Petiro sebaiknya embentuk kelompok usaha minyak gosok herbal dengan struktur organisasi yang jelas dan minimal 10 anggota aktif, menyediakan lahan budidaya tanaman herbal seluas untuk menjamin ketersediaan bahan baku yang berkelanjutan, dan mengadakan pertemuan rutin mingguan untuk evaluasi produksi dan pengembangan produk.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi (STIFA) Pelita Mas yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Desa Petiro, Kecamatan Pamona Timur, Kabupaten Poso yang telah memberikan izin dan fasilitas untuk pelaksanaan kegiatan. Terima kasih kepada seluruh masyarakat Desa Petiro yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan pelatihan pembuatan minyak gosok herbal, serta kepada mahasiswa KKN yang telah membantu dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Tidak lupa penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyediaan bahan baku dari berbagai daerah di Sulawesi Tengah untuk keberhasilan program ini.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Aisyiyah, N. M., Siregar, K. A. A. K., & Kustiawan, P. M. (2021). Review: Potential Of Red Betel Leaves (*Piper Crocatum*) As Anti-Inflammatory In Rheumatoid Arthritis. *Jurnal Farmasi Sains Dan Praktis*, 7(2), 197–206. <https://doi.org/10.31603/pharmacy.v7i2.5283>
- Edy, H. J., Farmasi, P. S., Ratulangi, U. S., & Utara, S. (2021). The Studies of Social Science. *The Studies of Social Science*, 03(02), 30–35.
- Indriyani, N. R., Djamaludin, A., & Helmiawati, Y. (2021). Pembuatan Sediaan Obat Gosok (Linimentum) Dari Bahan Kelapa (*Cocos Nucifera* L.) Dan Ekstrak Daun Jotang Kuda (*Synedrella Nodiflora*). *Journal of Holistic and Health Sciences*, 5(1), 57–61. <https://doi.org/10.51873/jhhs.v5i1.148>
- Kristiananda, D., Allo, J. L., Widyarahma, V. A., Lusiana, L., Noverita, J. M., Octa Riswanto, F. D., & Setyaningsih, D. (2022). Aktivitas Bawang Putih (*Allium sativum* L.) Sebagai Agen Antibakteri. *Jurnal Ilmu Farmasi Dan Farmasi Klinik*, 19(1), 46. <https://doi.org/10.31942/jiffk.v19i1.6683>
- Rohmah, M. N. (2024). Pemanfaatan dan kandungan kunyit (*Curcuma domestica*) Sebagai Obat Dalam Perspektif Islam. *Es-Syajar: Journal of Islam, Science and Technology Integration*, 2(1), 178–186. <https://doi.org/10.18860/es.v2i1.18151>
- Suprianto, S., Melati Yulia Kusumastuti, Andilala, Lili Nurmaliza, Ruseni, Sumardi, Samran, Zulkarnain Lubis, D., & Purnama Sari, D. (2022). Pendampingan Pembuatan Minyak Gosok Berbahan Alami Sari Jahe dan Minyak Pala bagi Ibu PKK Desa Lestari Dadi Serdang Bedagai. *Mejuajua: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 1(3), 27–33. <https://doi.org/10.52622/mejuajujabdimas.v1i3.31>
- Tandi, J., Astuti, D., Magfirah, M., & Handayani, T. W. (2022). Potensi Minyak Herbal STIFA Pelita Mas Terhadap Kadar Ureum dan Kreatinin Tikus Kondisi Hiperglikemik. *KOVALEN: Jurnal Riset Kimia*, 8(2), 142–149. <https://doi.org/10.22487/kovalen.2022.v8.i2.15820>
- Tandi, J., Astuti, D. Q., & Pasang, S. B. (2023). Pembuatan Minyak Gosok Herbal Di Desa Sopo Kecamatan Nokilalaki Kabupaten Sigi. *Jurnal Altifani Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(5), 655–661. <https://doi.org/10.59395/altifani.v3i5.466>
- Wulandari, A., Nurhikmah, & Tandil, J. (2024). Uji Aktivitas Antioksidan Formula Minyak Herbal Dengan Metode 1,1-Diphenyl-2-picrylhidrazil (DPPH). *Jurnal Mandala Pharmacology Indonesia (JMPI)*, 10(1), 25–31. <https://doi.org/10.35311/jmpi.v10>
- Yovita, A., Setiawan, D., Putri, R. I., Dwi Indayani, F., Made, N., Widiasih, S., Anastasia, N., Setyaningsih, D., Dika, F., & Riswanto, O. (2021). Kandungan Kimia dan Potensi Bawang Merah (*Allium cepa* L.) sebagai Inhibitor SARS-CoV-2. *J.Chemom.Pharm.Anal*, 2021(3), 143–155. www.journal.ugm.ac.id/v3/IJCPA
- Dewi, N. P., Ekawati, N., & Tandil, J. (2023). Pengaruh Pemberian Virgin Coconut Oil (Vco) Enzimatis terhadap Gambaran Histopatologi Hati Tikus Putih Jantan Model Hiperkolesterolemia Diabetes. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Sciences and Clinical Research (IJPSCR)*, 1(1), 26–38. <https://journal.upy.ac.id/index.php/ijpscr>
- Rochma, N., Salsabina, Z., & Siwi Pawestri, G. N. (2022). Menilik Manfaat Minyak VCO (Virgin Coconut Oil) Dalam Dunia Kesehatan Dan Kecantikan. *Kaisa: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(2), 68–73. <https://doi.org/10.56633/kaisa.v2i2.499>
- Tandi, J. (2023). Farmakologi Bahan Alam. Andi.
- Apriana, M., Toni, R. M., Huda, M. C., Kamal, Z. M., Khoerunnisa, R., Allahuddin, A., Septiani, R. A., Ash-Shidiqi, S. R., & Anggraeni, F. (2022). Pengobatan Penyakit Kolesterol Dengan Menggunakan Ekstrak Herbal Di Indonesia - a Review. *Jurnal Buana Farma*, 2(2), 19–32. <https://doi.org/10.36805/jbf.v2i2.383>
- Citra Kunia putri dan trisna insan Noor, 2011. (2013). Pemanfaatan Tumbuhan sebagai Obat. *Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani*, 53(9), 1689–1699.
- Tandi, J., Astuti, D. Q., & Pasang, S. B. (2023). Pembuatan Minyak Gosok Herbal Di Desa Sopo Kecamatan Nokilalaki Kabupaten Sigi. *Jurnal Altifani Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(5), 655–661. <https://doi.org/10.59395/altifani.v3i5.466>

- Sholihah, I., & Joko Santoso. (2021). Upaya Peningkatan Pengetahuan tentang Efek Samping Obat pada Warga Dasa Wisma dalam Upaya Penerapan Farmakovigilans. *PaKMas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 149–153. <https://doi.org/10.54259/pakmas.v1i2.110>
- Nasution, J., & Siregar, M. Y. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Desa Patumbak I Melalui Sosialisasi Pemanfaatan Jahe Merah Sebagai Tanaman Obat. *PaKMas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 561–567. <https://doi.org/10.54259/pakmas.v4i2.3068>
- Mike Elly Anitasari, Maula Nur Yuwanda, Tofik Yuliadi, Uzen Adhe Kusuma, Muhlisin Faozi, Syuvi Setiana, Luthfiya Nur Aini, Peti Dwi Astuti, Lianawati Lianawati, Rizal Cahya Putra, & Ratna Indra Setyaningrum. (2024). Peningkatan Kesehatan Masyarakat Melalui Inovasi Pengolahan Tanaman Apotek Hidup (Temulawak) Menjadi Puding Temulawak. *KREATIF: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 4(1), 158–163. <https://doi.org/10.55606/kreatif.v4i1.2896>
- Putri Rahayu, D., Twua Mangunsong, D., Pranata Saputra, F., Hamjah, R., Fajriyatulhuda, S., Fikayuniar, L., & Dian Putri Rahayu, A. (2024). Skrining Metabolit Sekunder Simplisia Dan Ekstrak Rimpang Kunyit (*Curcuma longa* Linn.): Literature Review Article. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 9776–9783. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/9025>